

majalah **As-Sunnah**

upaya menghidupkan Sunnah

JALIN KASIH-SAYANG & HINDARI PERPECAHAN SESAMA AHLUS SUNNAH

Karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali

Judul asli kitab ini ialah :

Al Hats-tsu 'Ala Al Mawaddah wal P'ulaf,
wa At Tahdzirmin Al Furqah wal Ikhtilaf

Bonus Majalah As Sunnah Edisi 01/IX/1426H/2005M

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

JALIN KASIH-SAYANG & HINDARI PERPECAHAN SESAMA AHLUS SUNNAH

Karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al Madkhali

**Judul asli kitab ini ialah :
Al Hats-tsu 'Ala Al Mawaddah wal I'tilaf,
wa At Tahdzir
min Al Furqah wal Ikhtilaf**

**Ceramah yang sudah dibukukan oleh
Markaz Al- Imam Al- Albani Yordania ini,
diterjemahkan oleh Ahmas Faiz bin Asifuddin
dan oleh Muhammad Ashim bin Musthafa.
Semoga bisa mengajak kita pada hal-hal yang bermanfaat.
(Redaksi).**

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
 وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
 فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ
 مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Marhaban bikum, wahai saudara-saudara di jalan Allah; wahai para penuntut ilmu yang mulia –penuntut ilmu luhur- yang telah sengaja datang dari pelbagai tempat nan jauh, dengan tujuan mereguk ilmu *syari'at* yang memancar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, di kota tempat turunnya wahyu, yaitu kota Madinah; kota nya Rasulullah ﷺ yang merupakan tempat kedua bagi turunnya wahyu setelah Mekkah. Kota yang menjadi titik tolak berkibarnya panji-panji jihad dan penaklukan negeri-negeri, untuk menjunjung tinggi Kalimat Allah –*Tabaraka wa Ta'ala*- untuk menyebarkan luaskan agama ini dan memenangkannya atas semua agama yang ada, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ وَدِينٍ أَحَقَّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
 الْمُشْرِكُونَ ﴿١٠٨﴾

Dia-lah yang mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci. (QS Ash Shaf : 9)

Sesungguhnya, Allah telah memenangkan agama ini melalui tangan para sahabat yang mulia lagi ikhlas itu. Para sahabat Muhammad ﷺ yang telah menaklukkan hati para manusia dengan senjata ilmu, petunjuk dan iman, serta telah membobol benteng-benteng dan negeri-negeri dengan pedang kebenaran. Mereka benar-benar telah membela dinullah –*Tabaraka wa Ta’ala*- dengan segenap potensi yang mereka miliki, dengan mengerahkan harta dan sepenuh jiwa yang mereka mampu. Mereka benar-benar telah mewujudkan tujuan yang dikehendaki Allah bagi agama ini, (yaitu) agar agama memimpin dan mengungguli seluruh agama yang ada. Karena sesungguhnya, agama ini berdiri tegak berdasarkan petunjuk dan ilmu, bukan berdasarkan hawa nafsu, kebodohan, ketololan dan kekacauan yang kini merebak di banyak negeri; yang dilakukan oleh orang-orang yang dakwahnya tidak berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, tetapi berdasarkan hawa nafsu, kecuali orang-orang yang diselamatkan Allah –*Tabaraka wa Ta’ala*-.

Universitas Islam Madinah ini, dengan segenap penanggung jawab dan pendirinya, dapat memahami realitas kaum Muslimin serta apa yang mereka alami di dunia Islam, berupa kebodohan dan jauh dari manhaj Allah – kecuali sedikit.

Universitas ini dibangun berdasarkan manhaj Islam yang benar, yang terpancar dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sekitar 4/5 dari keseluruhan mahasiswa yang diterima (80 %, Pent) diperuntukkan bagi mahasiswa dari seluruh dunia Islam. Sedangkan 20 % sisanya diperuntukkan bagi mahasiswa dalam negeri *Haramain Syarifain* (Makkah dan Madinah). Supaya mereka –yang pergi menuntut ilmu- itu kembali ke tempat turunnya wahyu, agar dapat mereguk ilmu dari sumber-sumbernya yang jernih, kemudian kelak pulang ke negeri masing-masing untuk menyebarkan kebenaran, kebaikan dan petunjuk yang mereka pelajari ini.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri. (QS At Taubah : 122).

Ini merupakan kesempatan besar bagi kalian, maka pergunakanlah kesempatan ini. Songsonglah ilmu yang bermanfaat, jernih, bersih yang berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ ini. Sebab –*Alhamdulillah*- sumber-sumber rujukan ilmu itu banyak di hadapan kalian di Kota Madinah ini dan di universitas ini.

Siapa yang menginginkan kebenaran dan kebaikan untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya serta negerinya, maka hendaknya ia bersegera mengerahkan kesungguhannya. Hendaknya ia timba ilmu dari para ulama yang ada, yang telah menghibahkan dirinya untuk mengajarkan dan menyebarkan al haq ini. Semoga Allah memberikan berkah kepada kalian.

Belajarlah kalian dari sumber-sumber rujukan yang berisi aqidah dan manhaj yang benar. Bacalah kitab-kitab tafsir Salaf. Yaitu kitab-kitab yang menafsirkan Kitab Allah dengan Kitab Allah, dengan Sunnah Rasulullah dan dengan pemahaman para sahabat mulia, yaitu orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu serta bergaul dan hidup bersama Rasulullah ﷺ, orang-orang yang memahami maksud-maksud Al Qur'an dan Sunnah. Merekalah orang-orang yang pemahamannya harus dipegang. Begitu juga pemeliharaan mereka terhadap kitab Allah serta Sunnah Rasulullah ﷺ.

Karena itulah, ketika Rasulullah ﷺ menceritakan tentang perpecahan *firqah-firqah* dan menceritakan tentang *firqah* (golongan) yang selamat, Beliau bersabda:

مَنْ كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

*Orang-orang yang berjalan diatas jalan yang aku tempuh bersama para shahabatku.*¹

Jadi pemahaman para sahabat Nabi yang mulia terhadap *dinullah* yang haq ini, yang mereka timba dari Kitab Allah serta Sunnah Rasulullah ﷺ, dari sabda-sabda Beliau ﷺ, perbuatan-perbuatan Beliau, *tarbiyah* dan pengarahan Beliau, harus menjadi sumber rujukan kita. Merekalah kaum Mukminin yang dimaksudkan dalam firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ تُولَّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS An Nisa':115).

1) Syaikh Rabi' hafizhahullah mengisyaratkan hadits *iftiraq* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3991-3993) dan Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab As Sunnah* (63-70). Syaikh kami (Kami di sini, maksudnya ialah murid-murid Syaikh Al Albani di Markaz Al Imam Al Albani, Yordania) *menshahihkan* hadits tersebut dengan beberapa riwayat.

Firman Allah di atas merupakan ancaman keras bagi siapa saja yang menentang Allah dan RasulNya, serta tidak mengikuti jalan kaum Mukminin.

Karena itu perhatikanlah perkara ini, dan bersungguh-sungguhlah untuk memahami jalan kaum Mukminin; orang-orang yang pemahamannya bersandar kepada Kitab Allah serta Sunnah Rasulullah ﷺ; bersandar pada pembinaan penyucian jiwa dan *tarbiyah* Rasulullah ﷺ yang dilakukan terhadap mereka tentang Kitab Allah dan *hikmah* (Sunnah). Semoga Allah senantiasa memberikan berkah kepada kalian.

Ini merupakan kesempatan besar bagi kalian. Fahamilah *dinullah* dengan benar melalui kesempatan ini. Berusahalah dengan segenap kesungguhan untuk memenangkan agama ini, mengalahkan semua agama lain dengan senjata hujjah dan dalil.

Kalian harus menuntut ilmu dari sumber-sumbernya yang asli; dari kitab-kitab *tafsir Salafi* dan kitab-kitab *aqidah salafiyah* yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Kitab-kitab yang menjelaskan kepada kalian tentang perbedaan antara jalan kaum Mukminin yang sebenarnya, dengan jalan para ahli bid'ah yang meninggalkan manhaj Allah yang benar.

Mereka, maksud saya, kaum Mukminin yang sebenarnya itu –demi Allah– merekalah orang-orang terpercaya dari umat ini, untuk menjaga agar umat tetap pada agama Allah ﷻ, agar menjaga keselamatan aqidah serta manhaj beragama mereka dan agar mereka tetap istiqamah mengikuti risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Adalah hal yang telah kalian ketahui secara pasti, bahwa kita wajib mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Wajib bagi kita berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Wajib bagi kita menggigit Sunnah itu dengan gigi geraham kita. Sebagaimana telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ ketika Beliau memberikan nasihat mendalam hingga membuat air mata yang hadir bercucuran dan hati mereka bergetar. Akhirnya, mereka meminta agar Beliau memberikan nasihat. Mereka berkata:

“Ya, Rasulullah. Seakan-akan nasihat ini adalah nasihat dari seorang yang akan berpisah. Oleh sebab itu, berilah kami nasihat”.

Maka Beliau menjawab:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ...


Aku wasiatkan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah ...

Perhatikanlah baik-baik wasiat Rasulullah ini :

...وَالسَّمْعَ وَالطَّاعَةَ، وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِّينَ، عَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

... dan mendengar serta taat (kepada pemimpin). Sesungguhnya barangsiapa yang hidup di antara kalian kelak, niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka **wajib bagi kalian berpegang kepada Sunnahku dan sunnah para khulafa'ur rasyidun** yang mendapat petunjuk. **Gigitlah Sunnah itu dengan gigi geraham kalian.** Dan berhati-hatilah, jangan sekali-kali kalian mengadakan perkara baru dalam agama, sebab setiap yang baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. ²

Nasihat ini meliputi wasiat agar bertaqwa kepada Allah yang memang merupakan keharusan. Taqwa ini tidak akan merefleksi, kecuali pada diri para ulama sejati dan shalih. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ 

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama. (QS Faathir: 28)

Maka bertaqwalah agar kalian bisa mencapai derajat ulama ini. Belajarlah agar kalian bisa sampai kepada kedudukan ini. Sebab orang yang mengetahui *aqidah shahihah*, manhaj-manhaj yang benar, hukum-hukum, adab-adab dan akhlak yang bersumber dari Kitabullah serta Sunnah Rasulullah ﷺ ; Dialah orang yang akan takut kepada Allah ﷻ . Karena sesungguhnya taqwa itu hanya akan terwujud dengan semua perkara di atas.

Berangkat dari pemahaman terhadap perkara-perkara yang telah saya sebutkan di atas, seorang hamba akan terdorong menjadi taqwa kepada Allah ﷻ dan terdorong menjadi takut, serta senantiasa merasa terpantau oleh Allah setiap saat, di tempat manapun dan dalam kondisi yang bagaimanapun. Ini merupakan kedudukan yang agung; inilah sikap *ihsan*. Yaitu, apabila engkau beribadah kepada

2) Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As Sunnah*, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Zhilal Al Jannah* : 24-34. Lihat pula *Silsilah Shahihah*, no. 937.

Allah seakan-akan engkau melihatNya, tetapi sekalipun engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.³

Inilah tingkatan *ihsan*. Yaitu apabila pada diri manusia terdapat keyakinan bahwa Allah senantiasa melihatnya, Allah senantiasa mendengar setiap ucapannya, mendengar setiap detak kalbunya, mendengar setiap getaran hatinya dan mendengar setiap apa yang dibicarakan dalam dirinya. Allah ﷻ mengetahuinya, mendengarnya dan melihat segala gerak-gerik serta diamnya.

Seorang mukmin sejati, pasti mengagungkan Allah dengan seagung-agungnya. Ia dapat memahami bahwa Allah ﷻ mendengar setiap yang ia katakan, mengetahui semua yang ia percakapkan dan ia bicarakan dalam dirinya. Ia memahami bahwa Allah memiliki *"Malaikat-malaikat mulia yang mencatat (segala yang engkau lakukan). Mereka mengetahui apa yang engkau kerjakan"*. (Lihat QS Al Infithar:11-12).

Bila perasaan yang baik ini sudah tertanam dalam diri seorang mukmin, niscaya ia akan memperoleh kekuatan taqwa, sehingga dengannya ia akan dapat menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, kesyirikan, bid'ah dan khurafat. Iapun akan memperoleh kedudukan *ihsan*. Sebab ia senantiasa merasa dipantau Allah dan merasa bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Tidak ada sesuatupun di antara urusan dirinya, baik sedikit, banyak maupun hanya seberat butiran atom, yang luput dari pengetahuan Allah ﷻ.

Rasa yang agung serta mulia ini, insya Allah akan mendorong seorang mu'min menuju taqwa kepada Allah. Namun tidak akan ada yang bisa mencapai keadaan ini, kecuali orang yang memahami *aqidah shahihah* serta hukum-hukum yang benar, berupa hukum halal maupun hukum haram. Juga mengerti perintah-perintah, larangan-larangan, janji dan ancaman Allah melalui Kitabullah serta Sunnah Rasulullah ﷺ.

Mereka orang-orang yang berhak mendapat pujian dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah ulama. (QS Fathir : 28)

3) Penggalan hadits Jibril ﷺ, terdapat dalam hadits Al Bukhari, Muslim dan lain-lain.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (QS Al Mujadalah:11).

Bersemangattlah kalian untuk menjadi orang yang bertipe seperti ini. Maksudnya, hendaklah kalian memadukan antara ilmu dan amal. Itulah buah ilmu yang benar, taqwa kepada Allah ﷻ dan selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ.

Jadi, saudara-saudaraku, kalian harus berusaha mendapatkan iman yang benar dan bersih, berusaha mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Allah, *Rabbuna* telah berfirman:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS Al Ashri : 1-3).

Iman yang benar hanya bisa tegak berlandaskan ilmu dan amal shalih. Amal shalih tidak akan terpancar, kecuali dari ilmu. Dakwah menuju Allah tidak akan bisa bergerak, kecuali bila dilakukan oleh orang-orang yang berilmu. Dan sabar dalam menghadapi tantangan –semoga Allah senantiasa melimpahkan berkah kepada kalian- senantiasa dituntut bagi orang yang berilmu, yang mengajarkan ilmu dan berdakwah mengajak orang kembali kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

Hendaklah kalian menjadi golongan orang yang berilmu, kemudian beriman terhadap ilmunya ini, kemudian mengajak orang untuk kembali kepada ilmu serta iman ini, dan bersabar menghadapi tantangan ketika menyampaikan kebenaran serta kebaikan kepada manusia. Sebab, seorang muslim yang beriman dan berdakwah kepada orang untuk kembali kepada Allah, pasti akan menghadapi tantangan yang mungkin tidak pernah terlintas di dalam benaknya, atau tidak pernah terbayangkan.

4) Hadits dikeluarkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani menshahihkannya dalam *Silsilah Shahihah*, no. 143, 144.

Hendaknya orang mukmin jangan heran terhadap tantangan itu. Sebab para nabi dan para rasul Allah pun, sebagai manusia terbaik –‘*Alaihimush Shalatu was Salam*– benar-benar telah mengalami gangguan di jalan Allah dan di jalan dakwah *ilallah*.

Mereka mengalami gangguan lebih banyak dari kita dan mendapatkan permusuhan lebih keras dari permusuhan yang ditujukan kepada kita. Itulah makna sabda Nabi ﷺ.

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءَ الْأَنْبِيَاءِ، ثُمَّ الصَّالِحُونَ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَه)

*Orang yang paling berat mendapatkan cobaan adalah para nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian orang yang sifatnya paling mendekat golongan sebelumnya.*⁴

Juga sabda Nabi ﷺ :

مَا أُوذِيَ أَحَدٌ مَا أُوذِيْتُ فِي اللَّهِ

*Tiada seorangpun yang diganggu di jalan Allah seperti halnya aku di ganggu di jalan Allah.*⁵

Maka, barangsiapa yang berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah kemudian mendakwahkanannya, pasti akan mendapat gangguan, kecuali jika Allah menghendaki lain. Oleh karenanya, mantapkanlah dirimu untuk bersabar.

Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS Az Zumar:10).

Allah ﷻ pun telah memerintahkan RasulNya ﷺ untuk mengambil suri tauladan dari para rasul *Ulul Azmi* sebelumnya dan bersabar dalam mengarungi medan dakwah dan jihad, sebagaimana kesabaran *Ulul Azmi*. Allah ﷻ berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta (disegerakan) azab bagi mereka. (QS Al Ahqaf : 35).

Dan pada diri Rasulullah ﷺ serta pada diri semua nabi Allah terdapat uswah *hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi kita. Jadi Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk mengikuti jejak, mengikuti petunjuk nabi-nabi sebelumnya. Sedangkan

5) *Silsilah Shahihah*, 2222.

kita diperintahkan untuk mengikuti petunjuk serta mengambil suri tauladan dari Rasulullah ﷺ .

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. (QS Al Ahzab : 21).

Mengambil *uswah hasanah* meliputi semua aspek permasalahan yang dibawa oleh Muhammad ﷺ . Ber-*uswah* (mengambil suri tauladan) dalam aqidah Beliau, artinya kita harus meyakini yang diyakini oleh Beliauﷺ. Ber-*uswah* dalam ibadah Beliau, artinya kita harus beribadah kepada Allah secara ikhlas dengan menyerahkan seluruh ketundukan hanya kepada Allah serta harus mengikuti tata cara yang diajarkan oleh Rasul yang mulia ini. Dan ber-*uswah* dalam masalah akhlak luhur, yang kini banyak da'i kehilangan akhlak ini, banyak pemuda yang kehilangan akhlak agung ini, sementara sebagian pemuda lain melupakan banyak sisi dari akhlak ini atau bahkan melupakan semuanya. Padahal Allah telah memuji Rasulullah ﷺ dengan pujian mendalam lagi harum (karena akhlak agung Beliau). Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar berpijak pada akhlak yang agung. (QS Al Qalam : 4).

Dengan demikian, seorang *da'i ilallah* (orang yang berdakwah untuk mengajak manusia kembali kepada Allah), seorang penuntut ilmu, seorang penyuluh masyarakat, serta pemberi nasihat, semuanya perlu ber-*uswah* kepada Rasulullah ﷺ , baik dalam aqidah, *manhaj* maupun akhlaknya. Apabila perkara-perkara ini terwujud secara sempurna pada diri da'i ilallah, atau paling tidak mendekati sempurna, niscaya ia akan sukses dakwahnya –*insya Allah*. Da'i tersebut akan dapat menawarkan dakwahnya dalam bentuk yang paling indah dan paling *afdhal*. Semoga Allah melimpahkan berkah kepada kalian.

Namun jika seorang da'i tidak berakhlak mulia dalam urusan dakwahnya, tentu hal itu merupakan kekurangan yang teramat sangat dalam dakwahnya. Di antara akhlak tersebut ialah, akhlak sabar, hikmah, lemah-lembut, ramah dan akhlak-akhlak

lain, yang semuanya merupakan perkara mendesak (dan) menjadi tuntutan dakwah semua rasul Allah 'Alaihimush Shalatu was Salam. Atas dasar ini, maka seorang da'i harus menyempurnakan akhlaknya.

Tetapi, terkadang banyak orang yang melalaikannya. Ini membahayakan dakwah *salafiyah* dan membahayakan pelakunya. Sebab, ketika melalaikan akhlak ini padahal sedang menawarkan dakwah *salafiyah* kepada halayak; dengan cara yang mereka benci dan mereka anggap buruk serta menakutkan, yaitu cara keras, kasar dan semacamnya; akan dapat menghambat dakwah dan menghambat diterimanya dakwah. Sesungguhnya hal-hal seperti itu dibenci menurut ukuran keduniaan, apalagi menurut ukuran agama.

Maka penuntut ilmu harus menempuh akhlak yang baik dalam berdakwah.

Atas dasar ini, maka hendaknya engkau –wahai saudaraku- harus mengikuti *atsar-atsar* yang ada berkaitan dengan tata cara dakwah *ilallah*. Yaitu dengan cara mempelajari *Sirah* (sejarah perjalanan) Rasulullah ﷺ, mempelajari akhlak Beliau, mempelajari aqidah Beliau dan mempelajari metoda dakwah Beliau ﷺ.

Sebagian orang enggan memperhatikan aqidah serta manhaj Rasulullah ﷺ. Tetapi justru menempuh *manhaj-manhaj* serta aqidah-aqidah lain yang diciptakan oleh setan untuk para ahli bid'ah dan orang-orang sesat, orang-orang yang mampu ditundukkan setan.

Dan ada sebagian orang lagi, mendapat *taufiq* untuk mengikuti *aqidah* Rasulullah ﷺ. Tetapi mereka mengabaikan *manhaj* Beliau.

Sebagian yang lain lagi, mendapat *taufiq* untuk mengikuti aqidah dan *manhaj* Beliau ﷺ, tetapi dalam tingkah lakunya, mereka mengabaikan aqidah dan mengabaikan *manhaj*. Jadi ada sisi kebenaran pada diri mereka, yaitu aqidah serta *manhaj*nya benar, tetapi tingkah laku mereka serta tata cara mereka dalam berdakwah justeru mematikan dakwah dan membahayakan dakwah.

Hati-hatilah, jangan sampai menyelisihi Rasulullah ﷺ dalam hal *aqidah*, *manhaj*, dan dakwah. Kalian harus mempelajari metode Rasulullah ﷺ mengajak manusia. Jadikanlah petunjuk-petunjuk Nabi sebagai ilham untuk membimbing kalian bersikap bijaksana, sabar, santun, lapang, memaafkan, lunak, lembut dan hal-hal lain yang semisal.

Fahamilah ya ikhwan, dan ketahuilah bahwa cara-cara di atas merupakan keharusan bagi dakwah kita. Jangan ambil Islam hanya dalam satu sisi, sementara sisi-sisi lain kita abaikan. Atau jangan ambil satu sisi metode dakwah Rasulullah ﷺ, sementara kita abaikan sisi-sisi lainnya. Sebab yang demikian itu akan membahayakan *dinullah* (agama Allah), membahayakan dakwah dan membahayakan pelaku dakwah.

Demi Allah, *dakwah salafiyah* tidak tersebar pada zaman sekarang ini dan zaman-zaman lain, kecuali melalui tangan orang-orang yang *alim* (ulama), bijaksana dan santun, yang menjadi cermin bagi *manhaj* Rasulullah ﷺ dan menerapkan *manhaj* itu menurut kemampuan. Maka Allah menjadikan mereka bermanfaat. *Dakwah Salafiyah* pun tersebar ke seluruh penjuru dunia disebabkan akhlak, ilmu serta kebijaksanaan mereka.

Namun pada hari-hari ini, kita melihat *dakwah salafiyah* mengalami kemunduran dan penyusutan. Itu tidak lain karena dakwah ini telah kehilangan sikap bijaksana yang dicontohkan oleh para ulama, bahkan kehilangan sikap bijaksana yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ –sebelum kehilangan yang lain- kehilangan sikap santun, kasih sayang, akhlak, lemah lembut dan lunak yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Suatu kali Aisyah رضي الله عنها pernah memaki seorang Yahudi, maka Nabi ﷺ memberikan teguran:

يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (رواه مسلم)

Wahai, Aisyah! Sesungguhnya Allah **mencintai kelembutan dalam semua urusan.** ⁶

Hadits ini, bila hari ini ada orang alim menyebutkannya untuk memberikan pengarahan kepada pemuda agar menempuh *manhaj* yang benar dalam berdakwah *ilallah*, tentu mereka akan berkata : “**Ini adalah tamyii’** (mengikuti arus sana-sini atau **tidak tegas**)”.

Jika akhlak yang mulia ini disebut-sebut dan sering diperaktekkan dalam mengingatkan, seperti *akhlak hikmah*, lemah lembut, ramah, santun dan suka memaafkan, niscaya hasilnya orang akan banyak yang masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Akhlak yang sesungguhnya merupakan kebutuhan mendesak bagi dakwah *ilallah Tabaraka wa Ta’ala* dan merupakan faktor daya tarik agar manusia mau mendekati dakwah yang benar.

Namun orang-orang yang mengganti akhlak mulia tersebut justeru mempergunakan cara yang membuat orang lari, meskipun Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِّينَ (رواه البخاري ومسلم)

Sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari. ⁷

6) HR Muslim, 2165.

7) HR Bukhari no. 7159 dan Muslim no 466, dari hadits Abu Mas’ud Al Anshari.

8) HR Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1732, dari hadits Abu Musa Al Asy’ari.

يَسِّرُوا وَلَا تَعْسِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري ومسلم)

*Mudahkanlah, jangan engkau persulit dan berilah kabar yang menyenangkan, jangan engkau buat mereka lari.*⁸

Wahai saudara-saudaraku, sebenarnya mereka tidak faham. Demi Allah, mereka tidak faham kalau *konsekwensi* (perkataan mereka) membawa mereka harus menjuluki Rasulullah ﷺ sebagai ***mumayyi'*** (**ikut arus sana-sini/tidak tegas**) pula. Menggiring mereka menjuluki para sahabat serta para ulama umatpun sebagai ***mumayyi'***.

Kekerasan mereka yang merusak itu, yang telah merusak *dakwah salafiyah*, mengharuskan mereka untuk menganggap Rasulullah ﷺ sendiri – seorang nabi yang menyerukan agar orang bersikap lemah lembut, bijaksana dan lunak- sebagai nabi yang ***mumayyi'***. *Astaghfirullah!!!*

Demi Allah, sebenarnya mereka tidak bermaksud mengatakan demikian, tetapi mereka tidak faham. Oleh karena itu, sekarang mereka harus memahami konsekwensi perkataan mereka itu.

Demi Allah, (jika) kita berjihad, berdiskusi, menulis, memberi nasihat dan berdakwah dengan lemah lembut untuk mengajak orang kembali kepada Allah, merekapun akan menganggap kita ***mumayyi'***. Mereka tidak ingin kalau kita mengucapkan: bijaksana, lunak dan lemah lembut.

Kami benar-benar telah menyaksikan bahwa sikap keras telah menghancurkan *dakwah salafiyah* dan merobek-robek para pelakunya. Lalu apa yang mesti kita perbuat? Saya jawab ya ikhwah: Ketika kita lihat api menyala, apakah kita akan membiarkannya makin berkobar? Ataukah kita datang dengan membawa akhlak-akhlak mulia yang akan memadamkan kebakaran-kebakaran itu?

Saya harus mengatakannya –ini merupakan kewajiban saya-. Meskipun saya sudah mengatakannya sebelum ini, akan tetapi saya lebih memusatkan perhatian saya untuk mengatakannya setelah melihat kehancuran serta bencana ini. Saya katakan: **Kalian harus lemah lembut, harus lunak, harus saling bersaudara dan saling menyayangi.** Sebab sikap keras itu hanya akan terarah kepada *Ahlu Sunnah* itu sendiri. Mereka **membiarkan ahli bid'ah tetapi justeru mengarahkan sikap keras yang menghancurkan ini kepada Ahlu Sunnah**, kemudian di dalamnya mengandung kezhaliman serta ketetapan-ketetapan hukum yang batil dan dhalim.

Maka jangan sekali-kali kalian menempuh cara yang justeru akan membinasakan kalian sendiri, membinasakan *dakwah salafiyah* dan membinasakan para pelakunya.

Ajaklah orang supaya kembali kepada Allah ﷻ dengan segenap kemampuan, berdasarkan ***hujjah dan dalil*** di setiap tempat, dengan firman Allah dan sabda Rasulullah. Selanjutnya, sesudah meminta pertolongan kepada Allah, engkau cari pertolongan melalui perkataan para imam petunjuk (*a'immatul huda*) untuk menjelaskan semua itu. Para imam yang *Ahlu Sunnah* serta *ahli bid'ah*, semuanya bisa menerima ke-*imam*-an serta kedudukan mereka dalam Islam.

Saya wasiatkan kepada saudara-saudaraku yang pergi ke Afrika, Turki, India atau negeri lainnya, hendaknya mereka ucapkan kata-kata: Allah berfirman, Rasulullah ﷺ bersabda dan ulama Fulan berkata, – yaitu ulama yang dihormati penduduk setempat.

Apabila engkau pergi ke Afrika misalnya, engkau katakan: Ibnu Abdil Barr berkata ..., Imam Malik berkata ..., ulama Fulan berkata.... Meskipun tidak sedikit disana jumlah orang yang memiliki aqidah rusak. Tetapi jika engkau datang mereka dengan Kitab Allah ﷻ dan Sunnah Rasulullah ﷺ, kemudian engkau bawa pula perkataan ulama (yang mereka hormati-pent), niscaya mereka akan mendengar perkataanmu dan patuh kepadamu. Inilah *hikmah* (bijaksana).

Namun kalau engkau hanya membawakan perkataan ulama yang ada pada dirimu saja, maka tidak akan ada orang yang menerimamu.

Jadi, sesudah *Kalam Allah* dan *Kalam RasulNya* ﷺ, engkau harus membuat pendekatan melalui perkataan para ulama yang mempunyai posisi serta kedudukan di hati manusia dan mereka tidak bisa mencela pribadi serta perkataan ulama tersebut. Kalau engkau katakan “Imam Bukhari berkata ...”, maka mereka akan menghormatinya.

Sebagai misal, orang sufi di manapun selalu menghormati Imam Bukhari, menghormati Imam Muslim, menghormati dua kitab shahih mereka, menghormati Imam Ahmad bin Hanbal, Al Auza'i, Sufyan Ats Tsauri dan ulama-ulama besar terdahulu lainnya.

Jadi, sungguh di sana ada benang-benang pengikat yang bisa mempertemukan antara kita dengan mereka. Maka masuklah kepada mereka melalui celah-celah ini.

Ini termasuk hikmah, wahai ikhwan! Atas dasar ini, tidak seyogyanya engkau sebutkan kepada mereka sejak pertama kali “Ibnu Taimiyah mengatakan ...”, meskipun beliau seorang imam. Sebab orang-orang bodoh itu tidak mengenalnya.

Sekalipun mengenal, tetapi mereka sudah dibuat benci oleh apa yang selama ini mereka dengar dari para tokoh mereka tentang Ibnu Taimiyah. Mereka tidak menghendaki dan tidak menginginkan Ibnu Taimiyah. Semoga Allah memberikan berkah kepada kalian.

Sebutlah “Ibnu Taimiyah mengatakan” di kalangan *salafiyin*, karena mereka menghormati Ibnu Taimiyah. Tetapi jangan disebutkan di kalangan orang lain “Ibnu Taimiyah berkata, Muhammad bin Abdul Wahab berkata” –misalnya- sebab orang bodoh yang dididik di tengah-tengah *ahli bid’ah* akan lari darinya. Syaikh-syaikh mereka memang membuat mereka lari dari nama-nama itu.

Sebutkan kepada mereka nama-nama imam yang mereka hormati dan mereka sanjung-sanjung. Sebab para guru serta tokoh mereka telah membikin opini rancu tentang Ibnu Taimiyah, Ibnu Abdil Wahab dan ulama serta imam dakwah lainnya, sebagaimana telah saya sebutkan tadi.

Engkau jangan datang kepada mereka melalui pintu ini. Itu bukan hikmah.

Tetapi masuklah kepada mereka melalui pintu **“Imam Malik mengatakan, Sufyan Ats Tsaury berkata, Al Auza’i berpendapat, Ibnu Uyainah mengatakan, Imam Bukhari berkata, Imam Muslim berpendapat ..., dalam juz sekian ..., halaman sekian ...**

Hal semacam ini akan dapat diterima. Kalau mereka sudah menerima engkau, maka kelak mereka akan menghormati Ibnu Taimiyah dan memahami bahwa Ibnu Taimiyah berada dalam kebenaran. Merekapun akan menghormati Ibnu Abdil Wahab dan memahami bahwa beliau berada dalam kebenaran. Semoga Allah memberikan berkah kepada kalian. Demikianlah seterusnya.

Saya katakan, ini merupakan peringatan agar kalian menempuh cara hikmah dalam mendakwahi orang banyak supaya kembali kepada Allah Tabaraka wa Ta’ala.

Kemudian, di antara cara hikmah lainnya ialah, **jangan engkau caci jama’ah mereka.**

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (QS Al An’am:108).

Saya akan bercerita. Ketika saya pergi ke Sudan, saya singgah di Port Sudan. Di sana saya disambut oleh para pemuda dari *Jama’ah Ansharus Sunnah*. Mereka

berkata; “Ya, Syaikh! Kami ingin agar Syaikh memperhatikan sesuatu”. Saya jawab: “Ya silahkan.” Mereka berkata: “Silahkan Syaikh berbicara apa saja yang Syaikh kehendaki. Silahkan katakan Allah berfirman, Rasulullah ﷺ bersabda. Silahkan cerca segala macam bid’ah dan kesesatan, baik berupa do’a kepada selain Allah, menyembelih binatang korban untuk selain Allah, bernadzar, ber-istighatsah kepada selain Allah dan seterusnya. Tetapi janganlah Syaikh mencerca kelompok Fulan, Syaikh Fulan! Janganlah menyebut (kelompok) *Tijaniyah* termasuk *firqah*, jangan pula menyebut *firqah Bathiniyah* serta nama-nama tokoh mereka. Akan tetapi paparkanlah aqidah, niscaya Anda mendapatkan bahwa kebenaran yang Anda sampaikan diterima oleh mereka”.

Wahai pencari ilmu, jangan sekali-kali Anda menyangka bahwa bagian dari kesempurnaan manhaj yang benar, adalah keharusan mencela atau melecehkan tokoh-tokoh mereka. Sebab Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampau batas tanpa pengetahuan”. (QS. Al An’am: 108).

Celaanmu terhadap tokoh mereka, atau engkau mengatakan (ia) orang yang sesat, atau ia demikian, atau thariqat fulaniyyah! Dengan ini, mereka akan lari dari engkau, sehingga akhirnya engkau berdosa. Sebab telah membuat takut mempertakuti manusia. Diantara kalian memang ada yang menyebabkan orang menghindar melarikan orang (dari dakwah Islam).

Nabi saat mengutus Muadz dan Abu Musa ke Yaman, Beliau berpesan:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري ومسلم)

*Mudahkah, jangan kalian persulit dan berilah kabar yang menyenangkan, janganengkau buat mereka lari.*⁹

Metode ini yang mengandung kemudahan dan simpati, yang tidak ada unsur yang menyebabkan untuk membuat orang menghindar lari. Demi Allah, aku tidak masuk masjid kecuali aku lihat rona muka mereka berbinar. Aku tidak bisa keluar

9) HR. Bukhari (4341) dan Muslim (2733).

masjid karena banyaknya orang yang ingin berjabat tangan denganku dan mendo'akanku.

Kemudian tatkala tokoh-tokoh sufi, setan-setan (dalam bentuk manusia) menyadari bahaya metode dan *manhaj* dakwah ini bagi mereka, merekapun berkumpul dan membuat rencana dan berkonsolidasi menyiapkan ceramah untuk menyanggahku. Mereka menyampaikan ke khalayak bahwa akan ada ceramahku di lapangan besar.

Kami berkumpul di lapangan itu. Aku mulai bicara. Kemudian pembesar mereka berdiri mengomentari ceramahku. Ia mulai membolehkan *istighatsah* (meminta tolong agar dibebaskan dari penderitaan yang sedang mendera), melegalkan *tawasul*. Mereka menafikan sifat-sifat Allah dan lain-lain. Ia mendukung berbagai kebatilan dengan *takwil* yang rusak.

Begitu selesai dari pemaparan dalil-dalil yang ia miliki, yang ternyata hadits-hadits *dhaif* (lemah) lagi *maudhu'* (palsu) ditambah dengan ucapan-ucapan para pengagum filosof Socrates, maka aku berkata: "Wahai hadirin, Antum telah mendengar ceramahku. Yang aku kutip hanya '**Allah berfirman**' dan '**Rasul bersabda**' dan '**Para ulama besar mengatakan**'. Namun lelaki ini hanya membawakan hadits-hadits palsu. Di dalamnya, sama sekali tidak ada peran (kutipan, Red) Al Qur'an. Apakah kalian pernah mendengar darinya firman Allah yang membolehkan *istighatsah* kepada selain Allah? Juga membolehkan *tawasul*? Apakah Antum mendengar darinya perkataan ulama umat Islam sekaliber Imam Malik dan yang sepadan dengannya? Yang Antum dengar tadi hanyalah hadits-hadits palsu dan lemah, juga ucapan orang-orang yang dikenal sebagai *khurafi* (orang-orang sesat) saja!"

Maka sang *khurafi* itu berdiri untuk mencela dan memaki! Dan aku hanya tertawa, tidak aku cela atau tidak aku maki. Komentarku tidak lebih dengan ucapan: "*Barakallah fik. Jazakallahu khairan. Jazakallah khairan. Barakallah fik*".

Kami berdua berpisah. Demi Allah, yang tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Dia. Esoknya, pada hari kedua, di masjid-masjid dan pasar, mereka memperbincangkan bahwa kaum sufi telah dipecundangi!

Pelajarilah metode-metode agama yang benar ini. Tujuan kita adalah agar manusia mendapatkan hidayah. Orientasi kita adalah menyampaikan kebenaran kepada hati manusia.

Saudaraku,

Dalam berdakwah di jalan Allah, engkau harus menggunakan segala sarana yang sesuai syari'at yang engkau mampu. Menurut kamus kita, tidak ada kaidah

10) Al Kifayah (hal. 123) karya Imam Khathib Al Baghdadi.

“tujuan membenarkan segala cara”. Semacam ini adalah karakter ahli bid’ah, yang menyeret mereka dalam kedustaan, tipu muslihat petak umpat, bertele-tele dan makian. Persis seperti dengan apa yang dikatakan Imam ‘Ali bin Harb al Maushili: “Setiap ahli bidah akan berdusta, tanpa memperdulikannya”.¹⁰

Ciri khas ini, sama sekali tidak ada pada diri kita. Kita adalah insan-insan yang jujur dan membawa kebenaran. Dalam setiap kesempatan, kita mempertunjukkan gambaran yang menyebabkan orang simpatik dan membekas di sanubari mereka. *Barakallah fikum.*

Lalu kami bergegas menuju distrik Kasala di negara Sudan juga. Allah menghendaki dakwah di sana sudah lancar lagi baik, *alhamdulillah*. Kami pun ceramah, dan *alhamdulillah* ceramah kami bermanfaat.

Kemudian kami menuju Ghatharif, kota kecil di sana. Kami mengelilingi semua masjid di sana.

Para penduduk mengatakan: “Hanya ada satu masjid tersisa, milik *tharikat Tijaniyah*. Kami tidak mampu menembusnya”.

Aku bertanya,”Mengapa?”

Mereka menjawab,”Orang-orangnya sangat fanatik.”

Akupun berkata,”Mari kita ke sana dan minta izin. Kalau mereka memberi izin, kita akan sampaikan ceramah. Jika tidak boleh, maka kita memiliki udzur di sisi Allah. Tidak sepatasnya kita menghadapi mereka dengan paksaan dan tindakan represif. *Barakallah fikum.*”

Kami datang dan shalat dengan imam. Usai shalat, aku mendekatinya dan mengucapkan salam, seraya berkata,”Bolehkah kami berceramah sebentar di hadapan jama’ah?”

Ia menjawab,”Silahkan!”

Aku mulai bicara. Aku menyeru mereka kepada Allah, *tauhid* dan *Sunnah*, dan perkara-perkara yang berhubungan dengan ilmu. Aku mengkritik kesalahan dan kesesatan yang terjadi, sampai (kemudian) aku mengangkat hadits ‘Aisyah yang *muttafaq ‘alaihi* (disepakati Bukhari Muslim): “Ada tiga perkara, barangsiapa mengatakan salah satunya, berarti ia telah berdusta atas nama Allah dengan kedustaan yang besar. (Yaitu): Barangsiapa mengatakan Muhammad melihat Rabb-nya, maka ia telah berdusta besar atas nama Allah. Barangsiapa mengatakan Muhammad mengetahui yang terjadi besok, maka ia telah berdusta atas nama Allah -dan aku perkuat dengan membawakan dalil-dalil tentang itu.

11) HR. Bukhari (4855) dan Muslim (177) dengan teks yang hampir sama.

Dan barangsiapa mengatakan Muhammad belum selesai menyampaikan *risalah*, maka ia telah berdusta atas nama Allah.”¹¹

Maka sang imam yang sebelumnya terlihat gelisah (lantas) berdiri dan berkata: “Demi Allah, Muhammad telah melihat Rabb-nya dengan mata kepalanya sendiri”.

Aku berkata kepadanya: “*Jazakallah khairan*. Bukankah ‘Aisyah orang yang paling tahu tentang Nabi? Ia mengatakan ‘Barangsiapa mengatakan Muhammad telah melihat Rabb-nya, maka ia telah berdusta besar atas nama Allah’. Seandainya Beliau telah melihat Rabb-nya, tentu sudah Beliau ﷺ beritahukan kepada ‘Aisyah. Namun Beliau tidak mengabarinya”.

Orang ini mulai keras kepada dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Maka aku jawab: “Saudaraku, tunggu sebentar! Biarkan aku selesai dari pembicaraanku. Setelah itu, bertanyalah sesukamu! Yang aku tahu, akan kujawab. Yang tidak kuketahui, maka aku akan mengatakan ‘**Allah a’lam**’.”

Aku biarkan dia dan kuteruskan pembicaraanku. Aku tidak tahu, apakah ia tetap di masjid atau pergi. Aku tidak tahu. Aku tidak menoleh kepadanya. Kemudian aku dengar ada orang yang mengatakan “Demi Allah, perkataan orang ini benar”. Kemudian aku dengar pernyataan yang sama dari orang lain dan menambahi dengan “Orang ini hanya menukil “**firman Allah, sabda Rasul**”. *Barakallah fikum*.

Sampai kemudian terdengar adzan Isya’. Ceramah usai dan iqamah dikumandangkan. Tiba-tiba mereka mendorongku untuk menjadi imam.

Aku berkata,”Tidak! Aku tidak akan menjadi imam. Imamlah yang akan shalat (bersama kalian).”

Mereka berkata,”Demi Allah, shalatlah! Demi Allah, majulah!”

Maka aku jawab,”Baiklah,” maka aku mengimami shalat dengan mereka. Usai shalat, aku menunggu, dan kemudian aku keluar dengan para pemuda -dari *Anshar Sunnah*- yang bersamaku. Aku bertanya kepada mereka,”Dimana sang imam?”

Mereka menjawab,”Mereka telah mengusirnya.”

Aku bertanya,”Siapa yang melakukannya?”

Mereka menjawab,”Para jama’ahnya.”

Iniilah yang terjadi, wahai saudaraku.

Kalau ada orang yang datang kemudian membodoh-bodohkan penganut tarikat *Tijani Marghinani*, kemungkinan besar mereka akan langsung menyembelihnya, tidak sekedar diusir saja. Tetapi bila kalian menemui mereka dengan hikmah dan kelembutan -*barakallah fik*- Allah akan memberikan manfaat untuk mereka dengan metode ini.

12) HR. Bukhari (481) dan Muslim (2586) dari Abu Musa Al Asy’ari

13) HR. Bukhari (6011) dan Muslim (2586) –teksnya milik Muslim dari Nu’mān bin Basyir.

Pergunakanlah ilmu yang bermanfaat dan *hujjah* yang kuat serta hikmah yang berdaya guna dalam dakwahmu. Kalian harus menghiasi diri dengan budi-pekerti yang baik lagi luhur yang dianjurkan oleh Al Kitab dan juga oleh Rasulullah. Itu semua adalah faktor-faktor kemenangan dan rahasia keberhasilan.

Percayalah, para sahabat tidak menyebarkan Islam dan dapat menembus relung hati kecuali dengan hikmah dan ilmu. Ilmu mereka lebih berperan daripada pedang-pedang mereka. Orang yang masuk Islam karena takut pada pedang, kadang-kadang keyakinannya tidak kokoh. Adapun orang yang masuk Islam melalui jalur ilmu, argumentasi dan petunjuk, inilah orang yang akan tegar dalam keimanannya dengan izin Allah dan taufikNya.

Kalian harus melaksanakan cara-cara yang baik ini. Kalian harus tekun belajar. Kalian harus giat dalam berdakwah.

Saya ingin mengingatkan kalian –wahai saudaraku- tentang dua hal:

Pertama. Menjalin persaudaran sesama Ahli Sunnah seluruhnya. Wahai, *salafiyyun*! Tebarkan ruh cinta dan kasih sayang sesama kalian. Realisasikan perintah Rasulullah atas diri kita, bahwa orang-orang beriman itu seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan.¹² Mereka layaknya juga sebuah tubuh. Jika salah satu anggota badannya menanggung sakit, maka mengundang seluruh anggota lainnya untuk ikut merasakan demam dan tidak tidur.¹³

Jadilah demikian –wahai saudaraku. Jauhilah faktor-faktor perpecahan. Karena hal itu -demi Allah- kejelekan yang berbahaya dan penyakit yang menular.

Kedua. Jauhilah faktor-faktor yang menyeret kepada dendam dan permusuhan, perpecahan dan saling antipati. Jauhilah semua ini. Pasalnya, realita ini telah mencengkeram tangan-tangan orang-orang yang hanya Allah sajalah yang mengetahui keadaan dan interest-interest mereka. Perkara-perkara di atas telah mendominasi dan banyak terjadi, mengoyak para pemuda di negeri ini -baik di universitas ini ataupun tempat lainnya- maupun di seluruh penjuru dunia.

Kenapa terjadi demikian? Lantaran ada orang yang menerjuni ladang dakwah, tetapi ia bukan ahlinya, baik ditinjau dari kapasitas ilmu maupun pemahamannya. Atau ada kemungkinan mereka berasal dari kubu musuh yang menempatkan seorang aktor untuk mencabik-cabik dan memecah-belah kalangan *salafiyyin*. Demikian ini, sama-sekali tidak mustahil. Bahkan mesti terjadi. Barakallah fikum.

Karena itu, prioritaskan jalinan tali persaudaraan. Jika pernah terjadi konflik diantara kalian, maka lupakanlah yang telah berlalu. Keluarkanlah lembar catatan yang putih –lembaran baru- sekarang.

Aku nasihatkan kepada ikhwah:

Terhadap orang yang *muqashshir*, tidak sepatutnya kita jatuhkan atau kita menghabisinya. Kepada orang yang berbuat kekeliruan diantara kita, tidak perlu kita menghabisinya -barakallah fikum. Tetapi kita koreksi dengan lembut dan hikmah. Kita berikan kepadanya bukti kecintaan dan saying, serta seluruh etika yang baik disertai dakwah yang benar, sehingga ia bisa bertaubat. Kalau masih ada kelemahan pada dirinya, hendaknya kita tidak tergesa-gesa memberikan respon negatif. Jika kita tidak demikian, demi Allah, tidak akan ada orang yang tersisa, tidak akan ada yang tertinggal!

Sekarang ini, sebagian orang memojokkan salafiyyin; bahkan sampai tingkat ulamanya dan menyematkan kepada mereka label *mumayyi'in*! Sekarang, tidak ada ulama kecuali telah dituduh negatif. Ini adalah tradisi Ikhwatul Muslimin dan budaya ahli bid'ah. Termasuk senjata ahli bid'ah, adalah memulainya dengan menjatuhkan kehormatan para ulama. Ini justru praktek Yahudi Masoni: **jika Anda ingin menghancurkan sebuah pemikiran, maka hancurkan wibawa ulama dan tokoh-tokohnya!**

Jauhilah barang warisan yang buruk ini. Muliakanlah ulama.

Demi Allah. Tidak akan ada orang yang berusaha mengkritikku atau mencoreng apa yang sedang kita lakukan ini, kecuali ia bertujuan menjatuhkan manhaj. Orang yang membenci manhaj ini akan mengomentari ulamanya dengan miring. Orang yang antipati terhadap manhaj ini dan ingin menumbangkannya, ia tentu akan menempuh cara ini. Cara ini terbuka bagi mereka, (yang merupakan) metode Yahudi dan juga cara-cara kelompok sesat, baik dari kalangan Syi'ah dan lainnya.

Syi'ah sangat membenci Islam. Namun mereka tidak berdaya untuk membidik Muhammad langsung. Karena itu, mereka mencerca habis-habisan Abu Bakar, Umar dan ulama Islam. Mereka hendak menghancurkan Islam.

Para ahli bid'ah yang kuat, jika akan mencerca, tidak akan berkomentar miring terhadap Imam Ahmad, Imam Syafi'i. Tetapi mereka akan melayangkannya kepada Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Ibnu Taimiyah dan lainnya, demi meruntuhkan *manhaj* ini.

Sekarang ini, ada sebagian orang yang tumbuh di tengah barisan *salafiyyin*. Namun tidak aku ketahui, kecuali mereka ingin menginjak-injak kepala para ulama.

Apa yang mereka inginkan? Apa yang mereka kehendaki? Bila mereka menginginkan Allah, akhirat dan membela *manhaj* ini –dan mereka mencintai *manhaj* ini- demi Allah, niscaya akan membela para ulama tersebut.

Jangan merasa aman terhadap mereka atas agama kalian. Janganlah kalian percaya kepada mereka. Barakallah fikum. Waspadailah mereka dengan ekstra waspada. Bersatu padulah dan jalin persaudaraan sesama kalian.

Aku tahu, kalian tidak *ma'shum* (terjaga dari dosa). Ulama juga tidak ada yang *ma'shum*. Kita kadang mengalami kekhilafan, kecuai, kalau ada orang yang masuk ke dalam *Syi'ah*, *Mu'tazilah*, atau *Jahmiyah*, atau *hizbiyah* lainnya, maka orang semacam inilah yang harus dicampakkan.

Adapun orang *salafi* yang loyal dengan kalangan *salafiyyin*, yang mencintai *manhaj* Salaf -*barakallah fikum*- yang antipati kepada *hizbiyah*, membenci bid'ah dan benci pengusungnya serta tanda-tanda lain dari *manhaj* Salaf, kemudian mengalami kelemahan pada sebagian aspek, maka kita harus bersikap lembut kepadanya, tidak kita tinggalkan; tetapi kita nasihati dan bersabar dengannya dan mencoba memperbaikinya -*barakallh fikum*.

Sedangkan ungkapan **"Siapa yang berbuat salah, berarti ia telah hancur"**, maka jika berpegang dengan kaidah ini, niscaya tidak akan ada orang yang tersisa! Karena itu, lihatlah mereka, saat tengah menggarap telah memberesi generasi muda. Mereka memulainya dengan untuk menghabisi ulama. Ini *manhaj* Ikhwanul Muslimin. Mereka telah menerobos ke berbagai negara. Dan langkah awal yang mereka lakukan ialah dengan menjatuhkan wibawa ulama. Pada saat yang bersamaan, mereka membela Sayyid Quthb, (Hasan) Al Banna, (Abul A'la) Al Maududi dan ahli bid'ah lainnya. Mereka menjatuhkan ulama yang berhaluan *manhaj* Salaf, dan menuduhnya sebagai para pegawai negeri, mata-mata, ulama penguasa... dan berbagai tuduhan lainnya! Apa yang mereka inginkan?!

Tujuan mereka, ialah untuk meruntuhkan *manhaj* Salaf, (kemudian) membangun beragam kebatilan dan kesesatan di atas reruntuhannya.

Sekarang, orang-orang yang menikam (para ulama), mereka mengklaim dirinya sebagai *salafiyyun*, namun kemudian mereka menikam ulama *salafiyah*!

Apa yang mereka inginkan? Menegakkan bendera Islam? Mengibarkan panji Sunnah dan *manhaj Salafi*?!

Mana mungkin? Mana mungkin? Ini faktor yang menguatkan adanya indikasi penguat dan indikator kalau mereka kelompok pembohong dan pihak yang tertuduh; apapun klaim mereka.

Saya berwasiat untuk kalian, wahai saudara-saudaraku. Dan aku tekankan, tinggalkan perpecahan. Kalian harus saling berkawan. Kalian harus saling menolong untuk membela *al haq*. Kalian harus menyebarkan dakwah ini –di kalangan mahasiswa Jami'ah dan tempat lainnya- dengan cara yang benar dan penampilan

yang baik. Bukan menawarkannya dengan potret carut-marut yang dipraktekkan mereka!

Suguhkan *dakwah salafiyah* –seperti penjelasanku kepada kalian- dengan tampilannya yang menawan: “**Allah berfirman..., Rasulullah bersabda..., Sahabat menjelaskan..., Imam Syafi’i berpendapat..., Imam Ahmad berkata..., Imam Bukhari mengatakan..., Muslim mengatakan...** Demikian juga imam-imam lain yang mereka hormati dan muliakan. Ajak mereka mendengar perkataan para imam mereka -barakallah fikum. Ini akan sangat membantu kalian.

Memang benar, kalian akan menghadapi adanya pihak yang melawan. Namun, tidak setiap orang akan memusuhi. Kalian akan mendapati bahwa masih banyak orang yang akan menyambut dakwah kalian, baik di Jami’ah (Universitas Islam Madinah), atau tatkala kalian kembali ke negara asal. Pergunakan cara-cara ini, yang akan menarik orang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah dan kepada *manhaj Salafush Shalih*, aqidah yang benar dan manhaj yang tepat.

Aku memohon kepada Allah *Tabaraka Wa Ta’ala*, semoga memberikan kepada kita *taufik* menuju hal yang dicintai dan diridhaiNya, menjadikan kita da’i-da’i yang ikhlas dan ulama yang beramal, juga agar menjauhkan kita sekalian dari tipu-daya setan, baik setan dari bangsa jin maupun jenis manusia.

Aku juga memohon kepada Allah, supaya memadukan hati kalian, menyatukan suara kalian di atas al haq, dan menjadikan kalian bermanfaat dimanapun berpijak, dimanapun kalian tinggal dan bepergian. Semoga Allah mewujudkannya. *Washallallahu ‘ala nabiyyina Muhammad wa ‘ala alihi wa shahbihi wa sallam.*

TANYA JAWAB

SOAL 1:

Saya bekerja mengangkut barang dengan mobilku. Apakah saya boleh mengangkut barang seorang pedagang yang terdiri dari *mushhaf* (Al Qur'an), parfum, majalah yang mengupas ilmu syari'ah tulisan para ulama yang dikenal dengan konsistensinya dengan Sunnah, tempo dulu dan kontemporer? Tapi ada saja kitab karangan ahli bid'ah dan orang tidak dikenal yang disertakan?

JAWAB:

Menurutku, ketika engkau mengangkut buku-buku karangan ahli bid'ah dan penulis yang tidak dikenal adalah bentuk kerjasama dalam dosa dan permusuhan. Jadi, menurut saya, jangan engkau angkut barang-barang itu dan tinggalkan majikanmu ini, cari yang lain. Pintu-pintu rejeki masih terbuka lebar. Angkut sayur-mayur. Angkutlah kebutuhan jasa lainnya yang tidak mengandung syubhat atau perkara haram.

SOAL 2:

Wahai, Fadhilah Syaikh. Kalau seseorang mempunyai berbagai kesalahan yang mengharuskan untuk *ditahtdzir*. Apakah masih mesti dinasihati sebelum diberlakukan *tahdzir* atau tidak?

JAWAB:

Bila kejelekannya sudah merata, bergesalah untuk menasihatinya. Ini lebih efektif. Jika ia menolak (nasihat), maka peringatkan (*tahdzir*) dari dirinya. Sebab, mungkin nasihat akan baik. Allah akan menjadikan nasihat ini bermanfaat baginya, lalu ia pun meninggalkan kebatilannya, dan mengakui kesalahannya -*barakallah fikum*.

Tetapi, jika engkau menghadangnya dengan bantahan saja, mungkin ia tidak akan menyerah padamu. Maka hendaknya engkau mengoptimalkan sarana yang akan berpengaruh positif padanya. Sebab, saat engkau menasihatinya dengan empat mata, dengan menunjukkan unsur kelembutan, maka ia akan kembali -*insya Allah*- dan mengakui kesalahannya. Dalam cara seperti ini, terdapat kebaikan yang lebih banyak daripada dengan bantahan.

Karena itu, saya senantiasa memprioritaskan nasihat terlebih dahulu. Sebagian orang yang dinasihati ada yang menerima, juga ada yang tidak menyambut. Bagi orang yang tetap menolak, maka kita terpaksa membantahnya. Ada sebuah syair:

Jika tidak ada kendaraan lain selain binatang tua

Maka tidak ada daya bagi orang yang terpaksa kecuali harus mengendarainya

SOAL 3:

Wahai, Fadhilah Syaikh. Kapan kita menggunakan kelembutan? Dan kapan kita memakai kekerasan dalam dakwah ilallaah dan dalam bergaul dengan orang lain?

JAWAB:

Pada prinsipnya, dakwah harus dengan lunak, lemah-lembut dan hikmah. Inilah yang pokok dalam dakwah. Tatkala engkau menghadapi orang yang memusuhi dan menampik al haq, dan engkau telah menegakkan hujjah tetapi ia tetap menolak, saat itulah engkau boleh membantahnya.

Jika engkau seorang penguasa –sedangkan ia seorang dai- maka engkau bisa meluruskannya dengan pedang. Bahkan mungkin bisa engkau bunuh, kalau ia tetap menyebarkan kerusakan.

Ada ulama dari berbagai madzhab yang berpendapat bahwa tindakannya lebih destruktif daripada para penyamun. Orang ini perlu dinasihati, kemudian diberikan penjelasan hujjah kepadanya.

Kalau tetap membangkang, maka diserahkan sanksinya kepada hakim agama, entah dengan hukuman kurungan, diasingkan, atau juga dengan vonis mati.

Para ulama dahulu telah menjatuhkan hukum mati terhadap Jahm bin Shofwan dan Bisyr Al Mirrisi dan juga Al Ja'd bin Dirham.

Ini kebijakan ulama kepada orang yang melawan dan bersikeras meniupkan bid'ahnya. Kalau Allah berkehendak, Ia menjadikannya orang ia mau mendengar nasihat dan kembali kepada kebenaran, maka inilah yang kita harapkan.

SOAL 4:

Sebagian pemuda mengatakan “Sebagaimana halnya kita boleh mengikuti Syaikh Al Albani dalam banyak (hukum) hadits, demikian juga secara mutlak kita boleh mengikuti para imam *jarh wa ta'dil* (studi kritis perawi hadits) pada masa sekarang ini”. Apakah pernyataan ini benar?

JAWAB:

Orang yang mencermati ulasan dan hukum Syaikh Al Albani dan juga hukum ulama besar sebelum beliau, seperti Abu Dawud, At Tirmidzi dan An Nasai terhadap hadits-hadits, ia tidak keluar dari dua kemungkinan.

Pertama. Dia adalah orang yang tidak mengetahui tentang hadits. Ia tidak mempunyai kemampuan menilai *shahih* atau *dha'if* sebuah hadits. Orang ini boleh ikut mereka saja.

Kedua. Dia adalah orang yang memiliki kapasitas memadai, pencari ilmu yang gigih, mengetahui lagi memiliki kemampuan untuk memilah hadits yang shahih dan lemah. Dia mempunyai skill yang mendukungnya dalam menyeleksi hadits *shahih* dan *dha'if*, bisa mengkaji biografi para perawi dan mendalami *ilal-ilal* (sebab cacat hadits) dan seterusnya; baik hasil akhirnya bersesuaian atau bertentangan dengannya melalui pengkajian ilmiah yang berdasarkan metodologi yang standar baku dan mekanisme ulama *jarh wa ta'dil*.

Kemudian, kaitannya dengan taqlid dalam *jarh wa ta'dil*, penjelasannya sebagai berikut *-barakallah fikum*. Kalau ada orang yang tidak mempunyai kemampuan memadai yang mengikuti pernyataan Imam Bukhari, Imam Muslim atau Imam Abu Dawud, bahwa “fulan pendusta, fulan hapalannya jelek, fulan lemah, fulan tidak diambil haditsnya, fulan begini ... , lalu ia tidak menemukan orang yang menentangnya, maka hendaknya ia menerima pernyataannya. Sebab, ini merupakan berita, bukan fatwa. Ia menerimanya, karena itu sebuah informasi. Dan menerima kabar (dari) orang yang terpercaya merupakan keniscayaan keharusan (untuk menerimanya).

Namun, bilamana ia seorang *thalibul ilmi* (pencari ilmu), menemukan ulama lain yang bertentangan dengan ulama yang menjarhnya, kemudian mendapati ulama lainnya ternyata tidak sejalan, bahkan *mentazkiahnya* (merekomendasikannya). Dalam hal ini, harus ada penjelesan alasan dalam *jarhnya*. Penilaian *jarh* oleh seseorang tidak diterima begitu saja, selama masih ada ulama lain yang menentang penilaiannya.

Bila tidak ada seorangpun yang menyanggahnya, maka bisa diterima. Kalau terdapat penyanggahnya, harus dijabarkan alasan *jarhnya -barakallah fikum*. Penjelasannya ini terdapat pada kitab-kitab *ilmu mushthalah* dan kitab-kitab *ilmu hadits*.

Ini masalah yang sudah diketahui oleh para *thullabul 'ilmi*. Coba kalian lihat kembali pada *Muqaddimah Ibnu Shalah*. Telaah lagi kitab *Fathul Mughits*. Baca kembali kitab *Tadribu Ar Rawi*. Dan pelajari lagi referensi-referensi disiplin ilmu ini - kitab-kitab *ulumul hadits* dan *ilmu al jarhu wa ta'dil*.

SOAL 5:

Masalah yang Antum kemukakan dalam ceramah –hafizhakumullah- apakah mereka mempunyai jalan yang benar dalam proses dakwah *salafiyah*? Apakah mereka berada dalam barisan *salafiiyin*? Orang-orang yang menuduh setiap orang dengan tuduhan *tamyi'* karena sebuah kesalahan semata. Mohon diberikan contohnya?

JAWAB:

Tidak ada perlunya membawakan misal. Ada faktanya dan Antum mengetahuinya! Ini perkara yang berada di tengah-tengah kalian, bisa dideteksi. Kalian mengetahuinya dengan baik. Tidak diragukan lagi, faktanya ada.

Semoga Allah membasmi fitnah ini. Demi Allah, fitnah ini sangat membahayakan dakwah salafiyyah. Tidak hanya di sini, bahkan di seluruh dunia. Ini adalah madzhab baru yang tidak dikenal Ahlu Sunnah; **menuduh Ahlu Sunnah sebagai kelompok mumayyi'un, maksudnya mu'tadi' dan diarahkan khusus kepada Ahli Sunnah.**

Aku kira, tidak tertutup kemungkinan, bahwa diantara mereka ada orang yang disusupkan kepada manhaj Salaf dan para pengikutnya. Ini adalah fenomena yang telah diketahui, (dan) merupakan cara *ahli ahwa*. Mereka menyusupkan orang ke tengah-tengah *salafiyyun*. Yahudi juga menyusupkan aktor yang menyesatkan kaum muslimin di tengah-tengah mereka. Jadi, mereka harus menggunakan kostum manhaj Salaf, bilamana sasarannya *salafiyyin*.

Engkau lihat, banyak ahli bid'ah yang mengklaim dirinya sebagai *salafiyyah*. Bahkan klaimnya dilontarkan dengan penuh semangat dan kekuatan; mereka mendorongmu keluar dari dakwah *salafiyyah*. Mereka ini, jangan sampai kalian merasa tenang dengan mereka *-barakallah fik-* bahkan dalam kalangan muslimin di seluruh dunia. Engkau temui orang yang disusupkan dengan mengatasnamakan Islam. Ini sudah menjadi rahasia umum. Orang-orang yang cerdik bisa mengetahui mereka, dari gerak-gerik mereka, dari sikap-sikap mereka, dari penilaian-penilaian mereka dengan berbagai faktor pendukung dan petunjuk. *Barakallah fikum wa waffaqakumullah.*

SOAL 6:

Sebagian pemuda mengklasifikasikan ulama *salafiyyin* menjadi ulama syari'ah dan ulama *manhaj*. Apakah pembagian ini benar?

JAWAB:

Ini pembagian yang salah *-barakallah fikum*. Namun berdasarkan spesialisasi, maka ada orang yang mengetahui syari'ah, dan mungkin akan menonjol lantaran perhatiannya terhadap *manhaj* dan perkara yang bertentangan dengannya, dan juga dengan orang-orang yang menyelisihinya.

Ulama lain, mempunyai sedikit perhatian dan pemahaman. Tetapi tidak diterima begitu saja dengan spesialisasinya, apalagi bila ditentang orang banyak. *Barakallah fikum.*

Jadi, tinggalkanlah klasifikasi (semacam ini). Penggolongan ini merupakan satu prinsip ahli bid'ah, (seperti juga) *fuqaha waqi'* (ulama yang tahu kenyataan di lapangan) dan *fuqaha* (ulama) tidak mengenal waqi'! Pengelompokan model baru ini terjadi sekarang di tengah *salafiyyin*. Ini realita yang tidak pantas terjadi.

Mereka ingin menjatuhkan wibawa (Syaikh) bin Baz dan ulama lainnya. Mereka berkomentar “Mereka (para ulama itu) tidak memahami realita (di) lapangan!”. Jika para ulama membahas peristiwa-peristiwa dan problematika yang mengarah dan melanda kepentingan umat Islam dan menghantam mereka, maka (mereka) berkomentar “Demi Allah, para ulama tidak mengetahui realita (yang) sebenarnya!”.

Ini pendiskreditan, pelecehan yang sangat berbahaya dalam dimensi yang sangat krusial, yang bertujuan agar orang-orang saling mengetahui bahwa jalur ini milik mereka saja.

SOAL 7:

Apakah boleh meng*hajr* orang yang mengucapkan salam kepada ahli bid’ah dari kalangan Ikhwanul Muslimin, *harakiyyin*, *takfiriyyin* dan dia juga bergaul bersama mereka dengan tetap meyakini mereka adalah muftadi’ah, dan mengecilkan arti *ilmu al jarhu wa ta’dil* di masyarakat?

JAWAB:

Bagaimana ia bergaul bersama mereka? Apakah *salafiyyun* mau duduk bersanding dengan ahli bid’ah? Kalau ada seorang *salafi* yang teguh, yang mampu menyampaikan dakwah di kalangan ahli bid’ah, juga di partai-partai dengan *hujjah* dan petunjuk, yang mampu mempengaruhi (dan) bukan dipengaruhi, maka ini menjadi kewajibannya untuk bercampur-baur dengan mereka guna mendakwahi mereka. Bukan bertujuan cari makan, minuman, bersatu dengan menjual prinsip, tidak ada kaitannya dengan duniawi, tidak mengakui kebatilan mereka. Dia hanya menghimpun mereka di masjid untuk diceramahi. Atau mengumpulkan mereka di pasar-pasar untuk diceramahi. Bersama dalam sebuah mobil untuk mendakwahnya, bersama menjadi penumpang pesawat untuk didakwahi, bersama di kereta untuk didakwahi.

Ia berdakwah kepadanya. Karena itu mesti berinteraksi dengan mereka -tidak akan bisa lepas. Sebab ahli bid’ah dan pengikut hawa nafsu masih mayoritas. Sedangkan salafiyyun bagaikan bulu putih yang tumbuh di benteng warna hitam. Barakallah fikum. Dia terpaksa bergaul dengan mereka. Tapi apa yang harus ia kerjakan?

Kewajibannya (ialah) **menyampaikan dakwah kepada Allah dengan penuh hikmah dan mauizhah hasanah**. Orang ini, kalau hanya berdiam diri di rumahnya dengan dalih sedang meng*hajr* ahli bid’ah, maka dakwah akan mati!

Misalnya, dia orang yang jahil, lemah pendiriannya. Jika ia mendengarkan *syubhat* yang ringan saja, ia akan termakan. Orang ini semestinya menjauh dari ahli *syubhat* dan *bid’ah* dan menjaga jarak dengan mereka, tidak duduk bersama

mereka. Namun kalau ada orang yang mengujimu dan mengucapkan salam kepadamu, maka jawablah “*wa ‘alaikas salam*”.

Namun sikap duduk dengan mereka, makan bersama, bercanda bersama, menyambangi mereka, maka -dalam hal ini- engkau keliru. Sebab tindakanmu berseberangan dengan *manhaj Salaf* dan bertentangan dengan *Sunnah*.

Sekarang, ambil contoh. Saya, Rabi’, tidaklah aku melihat seorang *mubtadi*’ kecuali aku lari darinya. Aku tidak tahu bagaimana! (Kemudian) fulan, fulan, fulan, para penuntut ‘ilmi, kalau melihat seorang *mubtadi*’ ia lari! Dia tidak bisa melihat atau memandang wajah *ahli bid’ah* dari depan rumahnya, kecuali ia menyembunyikan dirinya. Bilamana menemuinya di suatu jalan, maka ia menapaki jalan lainnya. Ini bukan cara *Salaf*. Para sahabat dahulu, menyebar di tengah-tengah komunitas kafir di seluruh penjuru dunia, menyebarkan agama Allah di tengah mereka. *Barakallah fikum*.

Salafiyyun sebelum generasi kita, mereka juga menyebar di tengah *ahli bid’ah* dan dapat mempengaruhi mereka, dan merangkul ribuan orang ke dalam bingkai *manhaj Salaf*.

Barangsiapa (menjadi) seorang ahli argumen yang tangkas lagi kuat mentalnya, atau orang *alim*, (maka boleh) menegakkan *hujjah* dan menyeru mereka dengan *hikmah* dan *mau’izhah hasanah*.

Dan kalian akan bisa melihat pengaruhnya.

Adapun insan yang lemah, demi Allah, jangan bergaul dengan mereka secara umum. Tapi kalau berhadapan dengan salam mereka, hendaknya menjawabnya. Tidak masalah baginya. Kalau tidak, apa yang harus ia lakukan? Dia tidak boleh bergaul ataupun duduk bersama dengan mereka.

SOAL 8:

Bagaimana cara bergaul dengan pribadi-pribadi yang mengatakan “Para ulama telah memb^{id}’ahkan fulan. Namun kesalahan-kesalahannya tidak mengeluarkannya dari lingkaran *Ahli Sunnah*”. *Manhaj* baru ini muncul sepeninggal ulama-ulama besar, seperti Al Albani, Bin Baz dan Al ‘Utsimin.

JAWAB:

Benar, *manhaj* ini tumbuh baru-baru ini saja. Kalian telah tahu sedikit tentang ilmu *al jarhu wa ta’dil* –dengan penjelasan yang telah saya jabarkan. Ada sekelompok ulama yang *menjarh* seseorang, kelompok lain tidak *menjarhnya*. Dan ada juga yang *mentazkiahnya* dan membela orang yang *dijarh* ini. (Dalam keadaan seperti ini), kita minta penjelasan dari pihak yang *menjarhnya*. Kalau mereka memaparkan alasan-alasan *jarh* yang akurat, maka pernyataan mereka harus diikuti. Sebab ini merupakan wujud mengikuti *al haq*. Menolak kebenaran yang ada pada mereka, berarti menampik *al haq*.

Realita *al jarh wa ta'dil* ada pada kasus ini. Ditemukan juga pada kasus yang ditanyakan. Mereka menjarhya. Jika jarh mereka tanpa *hujjah* (bukti), maka perkataan mereka tidak ada nilainya. Kalau mereka menjarhnya dengan *hujjah*, maka orang yang berseberangan dengan mereka harus tunduk dan kembali kepada *al haq*. *Barakallah fikum*.

Kebanyakan orang mendustakan *al haq*, menolak *al haq*. Ini adalah perkara besar lagi sangat berbahaya.

Demikianlah seperti telah saya jelaskan. Ini adalah kaidah dalam jarh wa ta'dil: **"Pihak yang menjarh dituntut agar menguraikan (alasan) jarh mereka. Dan mereka juga berkewajiban menghadirkan bukti."** Jika mereka mempunyai bukti kongkrit, memiliki berbagai petunjuk, (maka) di sini *hujjah* telah tuntas dan *al haq* harus diikuti, dan masalah(pun) selesai.

SOAL 9:

Semoga Allah membalasmu pahala, Syaikh. Kalau para ulama menghukumi seseorang sebagai *mubtadi'*, apakah hukum ini juga berlaku kepada para pengikutnya sebagai efek dari hukum atas syaikh mereka? Sebab, mereka berusaha mencari-cari alasan untuk membela syaikhnya. Misalnya dengan mengatakan, syaikhnya itu memang salah, tapi tidak *mubtadi'ahkannya*?

JAWAB:

Kita kembalikan kepada soal sebelumnya, jika ulama mempunyai *hujjah* tentang sebab *tabdi'* orang ini, maka para muridnya dan juga atas seluruh orang yang berada di sampingnya, harus mengambil kebenaran ini. Mereka tidak boleh membela syaikhnya.

Semoga Allah menyatukan hati-hati kalian.

Semoga Allah memadukan suara kalian di atas *al haq*. Semoga Allah menjauhkan kalian dari tipu-daya setan. Gigihlah dalam menggapai faktor-faktor untuk itu. Maksimalkan berbagai cara untuk membuang akar perpecahan dan sebab-sebabnya.

Semoga Allah memberikan taufikNya dan meluruskan langkah kalian semua. *Hayyaakumullah*. Lihatlah, para musuh riang gembira. Sebab dakwah *salafiyyah* jalan di tempat dan terhambat, wahai saudara-saudaraku. Bertaqwalah kepada Allah pada diri kalian. Bertaqwalah kepada Allah tentang dakwah ini. Kerahkan usaha untuk menepis kebatilan-kebatilan dan fitnah-fitnah ini. *Barakallah fikum wa hayyakumullah. Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Penerbit Ad Darul Atsariyyah, Amman, Yordania.